

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Label anak bermasalah atau nakal seringkali kita dengar di lingkungan sekolah dan mengenai mereka peserta didik dengan tanda munculnya perilaku agresif yang menyalahi aturan sekolah atau moral masyarakat. Perilaku yang menyalahi atau menyimpang dari aturan sekolah dan nilai moral masyarakat serta membahayakan disebut sebagai perilaku berisiko. Menurut Wahyuni et al., (2023), perilaku berisiko merupakan perilaku yang mampu memberikan dampak negatif atau dampak berbahaya pada pertumbuhan dan perkembangan individu juga akan mempengaruhi kehidupan individu tersebut dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya kehidupan sosial. Sedangkan perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992). Yunalia & Arif (2020) juga menuliskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosi individu berupa tindakan merusak benda, melakukan penyerangan, atau menyakiti diri sendiri dan pihak lain akibat adanya suatu ketidakberhasilan yang dialami.

Peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama umumnya berada pada fase remaja dengan rentang usia 12-16 tahun. Fase remaja merupakan salah satu tahap perkembangan individu yang dinilai sebagai fase kritis karena pada fase ini individu berusaha untuk mencapai kemandirian dengan melepaskan diri dari ketergantungan hidup kepada orang tua. Mereka juga berada pada tahap dimana mereka belajar untuk meregulasi emosinya, sehingga masih banyak kesalahan dalam mengekspresikan diri. Usaha ini dilakukan dengan berbagai eksplorasi yang dilakukan remaja untuk mengenal dirinya lebih dalam serta mencari tahu apa saja hal yang dibutuhkan dirinya. Menurut Zulkarnain dan Alpian (2022), kualitas individu, lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan remaja dan kemungkinan perilaku

risiko yang ditunjukkan. Sehingga dapat dikatakan remaja dengan perilaku berisiko agresif memiliki permasalahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Bisa masalah pada lingkungan keluarga, pertemanan, maupun masyarakat sekitar.

Selama kurang lebih 6 bulan menjalani Praktik Keterampilan Mengajar di SMP Negeri 232 Jakarta sebagai Guru Bimbingan dan Konseling (BK) saya menemukan banyak situasi dimana peserta didik yang memperlihatkan perilaku berisiko agresifnya seperti, sulit diatur, bolos, kasar, berbicara kasar, menghina, tawuran, merokok, dsb mendapatkan label sebagai anak yang nakal atau bermasalah. Dari pra-survey yang saya lakukan kepada beberapa Guru SMP Negeri 232 Jakarta dan teman mahasiswa BK angkatan 2020 yang telah mengikuti PKM terkait peserta didik seperti apa yang dianggap bermasalah didapati hasil peserta didik dengan perilaku berisiko agresif lebih dari 2 bentuk yang akan mendapatkan label tersebut. Sebagai Guru PKM BK saya mendapat kesempatan untuk berinteraksi lebih dengan beberapa anak yang diberi label nakal/bermasalah dalam rangka pemenuhan kewajiban saya. Melakukan pendekatan dan satu *treatment* konseling individu dengan anak yang bersangkutan membuat saya melihat bahwa ada luka mendalam akibat dari pengalamannya di masa kecil hingga sekarang. Banyak kesulitan yang dihadapi di lingkungan rumah sehingga ia mencari pelarian dengan “bersenang-senang” melalui tawuran, merokok dan perilaku berisiko lainnya.

Contoh kasusnya saya temukan pada peserta didik dengan inisial AS berjenis kelamin laki-laki dan duduk di bangku kelas 8. Ia terkenal sebagai anak yang nakal dan bermasalah karena cara bicarannya yang tidak sopan, mudah marah, seringkali bolos, tawuran, bahkan merokok. Setelah melakukan pendekatan non formal dengan AS saya mendapati bahwa ia tidak mendapatkan peran ayah, ayahnya meninggalkan dia, ibu, dan kakak laki-lakinya tanpa menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ayah. AS harus bekerja keras dengan kakaknya di luar jam sekolah demi kehidupannya sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan tidak jarang berada

pada lingkungan yang cenderung tidak baik sehingga banyak hal negatif yang didapatkan oleh AS selama mencari uang.

Pengalaman sulit dan menyengsarakan yang dilalui oleh individu sejak kecil hingga remaja disebut dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE), (Felitti et al., 1998). Pengalaman sulit yang dialami peserta didik dapat berupa kekerasan (fisik, verbal, dan seksual), pengabaian (fisik dan emosional), penelantaran (fisik dan emosional), perpisahan orang tua, kriminalitas pada anggota keluarga, anggota keluarga dengan kebiasaan mengkonsumsi zat berbahaya (rokok, alkohol, dan narkotika), serta keadaan anggota keluarga dengan gangguan kesehatan mental.

Sejalan dengan pendapat Zulkarnain dan Alpian, (2022) yang menyebutkan lingkungan keluarga sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan remaja, bentuk-bentuk dari ACE yang telah disebutkan berkaitan erat dengan peran keluarga dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan keluarga yang sehat baik secara fisik, psikis, dan emosional, maka perkembangan dirinya akan mencapai perkembangan yang optimal. Sebaliknya peserta didik yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan penuh tekanan dan menyulitkan akan sulit untuk melewati fase remaja dengan baik sehingga memunculkan perilaku berisiko dalam kesehariannya. Harris dan Esta (2013), menuliskan bahwa remaja yang memiliki empat atau lebih kategori ACE memiliki kemungkinan 32 kali lebih besar untuk mengalami masalah belajar atau perilaku di sekolah dibandingkan mereka yang tidak memiliki ACE. Maka semakin banyak ACE yang dialami oleh peserta didik semakin besar juga peluang munculnya perilaku berisiko pada mereka.

Banyak upaya atau intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah tempat saya melaksanakan PKM yaitu SMP Negeri 232 Jakarta untuk memberikan efek jera kepada anak dengan perilaku berisiko. Intervensi yang diberikan umumnya berfokus pada perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dan dampak yang ditimbulkan oleh peserta didik seperti berbentuk hukuman berdiri dihadapan teman-teman saat upacara berlangsung, diperintahkan untuk membersihkan fasilitas sekolah, ancaman

pencabutan Kartu Indonesi Pintar (KIP), pemanggilan orang tua, dimarahi secara verbal oleh berbagai pihak, dsb. Intervensi tersebut tidak memberikan efek jera kepada peserta didik. Ada dua kemungkinan, yang pertama mereka menjadi lebih agresif dan yang kedua mereka berupaya sebaik mungkin agar apa yang dilakukan tidak diketahui oleh pihak sekolah. Sekolah juga cenderung memberikan suasana lingkungan yang kurang nyaman dan aman untuk mereka peserta didik dengan label nakal atau bermasalah. Seringkali disalahpahami maksudnya, diremehkan kemampuannya, mudah untuk mendapat tuduhan atas kejadian kurang menyenangkan di sekolah, dll.

Lingkungan sekolah yang kurang aman dan nyaman untuk mereka peserta didik dengan label nakal serta intervensi yang kurang tepat hanya akan memperparah kondisi perkembangan peserta didik dan perilaku berisiko agresif yang dimiliki sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan optimal bahkan rentan terkena *drop out* sebagai hukuman final dari perilaku bermasalahnya. Banyaknya beban kerja yang ditanggung oleh Guru BK SMP Negeri 232 Jakarta membuat mereka kesulitan untuk bisa menangani semua peserta didik yang memiliki perilaku berisiko dan mendapat label nakal secara mendalam.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “*Adverse Childhood Experiences* pada Peserta Didik dengan Perilaku Agresif” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman sulit atau ACE yang dilalui oleh peserta didik sehingga ia menunjukkan perilaku berisiko agresif di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan mendapatkan label nakal atau bermasalah di sekolah. Diharapkan nantinya hasil penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran Guru BK juga *stakeholder* lainnya bahwa ada pengalaman sulit atau menyengsarakan yang dilalui peserta didik dengan label nakal dan bermasalah ini serta penting bagi mereka untuk mengetahui hal tersebut. Karena dengan mengetahui ACE yang dilalui peserta didik nakal Guru BK dapat memberikan intervensi yang efektif. Selain itu, *stakeholder* lain mampu membantu memberikan lingkungan positif yang aman dan nyaman bagi peserta didik bermasalah sehingga tidak

memperparah keadaan peserta didik dan mampu membantu peserta didik menyelesaikan pendidikannya dengan optimal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana skor ACE dan perilaku agresif yang diperoleh peserta didik dengan perilaku agresif di SMP Negeri 232 Jakarta?
2. Bagaimana pengalaman sulit masa kecil yang dilalui oleh peserta didik dengan perilaku agresif di SMP Negeri 232 Jakarta?
3. Apa saja jenis ACE yang dialami oleh peserta didik dengan perilaku agresif di SMP Negeri 232 Jakarta?
4. Bagaimana perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh peserta didik dengan perilaku agresif di SMP Negeri 232 Jakarta terhadap ACEnya?

C. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengalaman sulit masa kecil yang dilalui oleh peserta didik dengan perilaku agresif di SMP Negeri 232 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru di bidang bimbingan dan konseling terkait pentingnya melakukan *screening* dan memahami *Adverse Childhood Experiences* yang dialami oleh peserta didik dengan perilaku agresif yang dianggap bermasalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Guru BK

Sebagai gambaran yang memberikan informasi bahwa penting sekali untuk melakukan *screening* secara mendalam

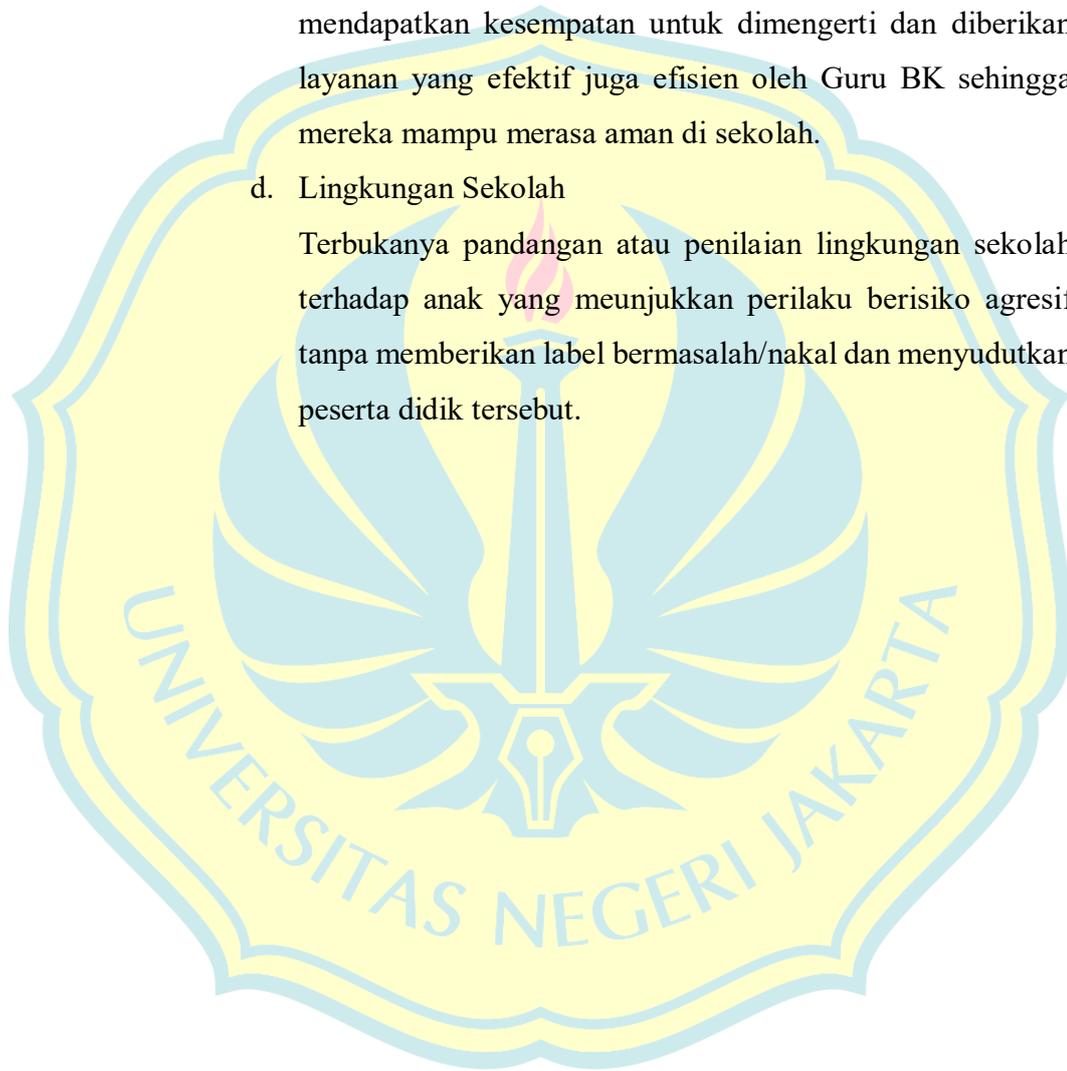
mengenai *Adverse Childhood Experiences* pada peserta didik bermasalah karena perilaku berisiko agresifnya agar mampu memberikan intervensi yang efektif dan efisien

c. Bagi Peserta Didik

Terhindar dari hukuman yang tidak bersifat solutif serta mendapatkan kesempatan untuk dimengerti dan diberikan layanan yang efektif juga efisien oleh Guru BK sehingga mereka mampu merasa aman di sekolah.

d. Lingkungan Sekolah

Terbukanya pandangan atau penilaian lingkungan sekolah terhadap anak yang menunjukkan perilaku berisiko agresif tanpa memberikan label bermasalah/nakal dan menyudutkan peserta didik tersebut.



Intelligentia - Dignitas